

PEMBELAJARAN KAJIAN PROSA FIKSI MELALUI STRATEGI PEMAMPATAN

oleh Halimah

FPBS

Universitas Pendidikan Indonesia

(Dimuat di Jurnal FPBS, Oktober, 2009)

Abstrak. Tulisan ini membahas "Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi melalui Strategi Pemampatan". Hal ini didasari kenyataan bahwa masih banyak permasalahan yang muncul dalam pembelajaran apresiasi sastra, antara lain sampai saat ini dirasakan belum mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memperkaya keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *true experimental design*. Penelitian ini menggunakan rancangan *The randomized pretest-posttest control group design* (RPPCGD), yaitu desain dengan kelompok kontrol secara random, diberi tes awal dan tes akhir. Rancangan ini ditempuh melalui prosedur yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemampatan efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi jenis cerpen. Peningkatan tersebut dilihat melalui pengukuran tes dengan uji rerata yang menunjukkan bahwa selisih perbandingan tes awal dan tes akhir kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 38,58%. Sementara itu, selisih perbandingan tes awal dan tes akhir kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat hanya dengan peningkatan 14,42%. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci: kajian, pembelajaran, prosa fiksi, strategi pemampatan.

Pendahuluan

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Keluhan-keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal (Wahyudi, 2005). Kondisi pembelajaran sastra yang saat ini terjadi di sekolah belum menguntungkan bagi perkembangan kemampuan bersastra siswa (Abidin, 2005). Beberapa keluhan dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal jika dipetakan berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas (Gaspar, 2007). Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi (PT) sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan untuk mengajar lebih bersifat praktis. Dharmojo (2007) mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain, Rusyana (1977/1978); Rusyana (1992); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001).

Secara umum, kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut mencakup: (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra, namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid; (2) pengajar tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku

wacana; dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastra dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Problematika pembelajaran sastra di sekolah tersebut tidak terlepas dari kondisi pembelajaran sastra di perguruan tinggi keguruan. Mahasiswa sebagai calon guru belum mendapatkan kegiatan berolah sastra secara memadai dalam proses perkuliahan. Demikian juga pembelajaran Kajian Prosa Fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI belum sepenuhnya berimplikasi terhadap kemampuan lulusan untuk mengajarkan sastra di sekolah. Kenyataan ini mendorong perlunya tindakan penerapan strategi pembelajaran sastra yang tepat di perguruan tinggi.

Pengkajian prosa fiksi memerlukan berbagai pendekatan teori yang luas. Dosen sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, tidak mungkin dapat menerangkan materi perkuliahan serta menjawab semua permasalahan yang dialami mahasiswa dalam waktu singkat. Untuk memahami pengkajian prosa fiksi dengan baik, para mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk mempelajari, menyelidiki, dan menemukan bermacam-macam pola yang mungkin terjadi ketika mereka belajar mengkaji prosa fiksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2000: 30-31) bahwa hakikat pengkajian fiksi menyoroti pada penelaahan, penyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya.

Oleh karena itu As'ari (2001: 2) menyarankan adanya pembelajaran yang demokratis. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran yang demokratis ini ditandai oleh adanya penghargaan yang tinggi terhadap keadaan siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana pemerintahan yang demokratis, pembelajaran yang demokratis juga sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Murid, yaitu hak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan tingkat kesiapan, kebutuhan, minat mereka yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk senantiasa mengupayakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswanya. Oleh karena itu, salah satu ciri dari pembelajaran yang demokratis adalah adanya pembelajaran yang berdiferensiasi.

Tomlinson (1999) memaparkan hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mendiferensiasikan pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa yang akan belajar. Menurut Tomlinson (1999), para guru yang ingin mengimplementasikan instruksi berdiferensiasi harus memiliki keahlian tertentu. Mereka harus belajar bagaimana menciptakan profil yang terfokus pada kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan mengenali kelebihan siswa, kelemahan, minat, kebiasaan dan cara belajar siswa, guru dapat mulai memodifikasi kurikulum berdasarkan isi, proses, dan hasil.

Lebih lanjut As'ari (2001: 3) mengungkapkan bahwa di luar negeri strategi berdiferensiasi ini sudah lazim diterapkan dalam proses pembelajaran. Sekelompok pembelajar yang melaksanakan tugas mandiri meninggalkan teman yang lainnya dalam kelas yang diajar secara klasikal oleh pengajar sudah biasa ditemui di luar negeri. Penggunaan orang tua atau pakar untuk bertindak sebagai tutor di kelas juga seringkali ditemui.

Dalam penelitian ini, strategi pemampatan (*compacting strategy*) digunakan untuk melatih keterampilan dan penguasaan cara belajar yang baik di kalangan mahasiswa, terutama dalam bidang kajian prosa fiksi. Strategi pemampatan dipandang lebih efektif dan lebih efisien dalam mengoptimalkan potensi dan hasil belajar mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi. Melalui strategi pemampatan, diharapkan pemahaman, penguasaan konsep,

dan keterampilan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi bertambah. Selain itu, penguasaan tentang cara belajar (*Learn how to learn*) pun berkembang secara lebih baik.

Strategi Pemampatan

Strategi pemampatan (*compacting strategy*) merupakan salah satu strategi dari beberapa strategi berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (1999). Ia memandang differensiasi dengan mempertimbangkan maknanya yaitu menyelenggarakan kebutuhan pembelajaran bagi beberapa siswa dengan tidak menggunakan pola biasa dalam mengajar di kelas secara keseluruhan, seolah-olah semua individu yang ada di dalamnya pada dasarnya sama. Berikut ini pernyataan Tomlinson.

“Differentiation is a bit differently, suggesting it means attending to the learning needs of particular students rather than the typical pattern of teaching the class a whole, as though all the individuals in it were basically alike” (Tomlinson dalam Willis dan Larry, 2004).

Strategi pemampatan dalam pembelajaran secara khusus dapat dimodifikasi dengan hasil penilaian dan evaluasi pembelajar secara terus-menerus dan memuat rencana yang mengandung tujuan khusus dan struktur layanan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar.

Menurut Willis dan Larry (2004), strategi berdiferensiasi menyesuaikan lingkungan mengajar dalam praktik mengajar dengan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai namun berbeda bagi para siswa.

“Differentiation calls for instructors to tailor teaching environments and practices--creating appropriate but different learning experiences for their students” (Willis dan Larry, 2004).

Dalam pengembangan strategi berdiferensiasi, materi pengalaman belajar yang menumbuhkan kreativitas harus dipilih untuk dipadatkan berdasarkan seleksi materi yang memperhatikan tempo, kesesuaian, kecepatan belajar, kecenderungan peserta didik, serta proses menjalankannya (Semiawan, 1992:8).

Allan dan Tomlinson (Willis dan Larry, 2004) meyakinkan bahwa guru yang menggunakan metode *student-center* lebih memungkinkan secara efektif menjangkau beragam siswa dari pada guru hanya sebagai pengajar. Allan dan Tomlinson juga menyebutkan sejumlah strategi berdiferensiasi yang mengundang perhatian kesiapan siswa, minat dan profil pembelajaran, contohnya: fokus pembelajaran, minat kelompok, investigasi kelompok, instruksi kompleks, pemampatan, kontrak pembelajaran, aktivitas bertingkat, dan penggunaan bentuk alternatif penilaian (Willis dan Larry, 2004).

“Allan and Tomlinson (2000) believe that the student-centered teacher (one who is comfortable and skilled with the use of multiple instructional strategies) is more likely to reach out effectively to varied students than is the didactic teacher (comfortable with lecture and drill-and-practice worksheets). They also point to a number of instructional strategies that invite attention to student readiness, interest, and learning profile, for example, learning centers, interest groups, group investigation, complex instruction, compacting, learning contracts, tiered activities, and the use of alternative forms of assessment” (Willis dan Larry, 2004).

Menurut Siegle (1996), pemampatan dikembangkan untuk mempermudah dokumentasi metode pengayaan yang tersedia. Pemampatan kurikulum sebaiknya disimpan dalam suatu data akademis siswa dan diperbarui jika dibutuhkan. Data tersebut memiliki tiga kolom. Kolom pertama, berjudul “Ranah yang dipertimbangkan untuk pemampatan” sebaiknya meliputi informasi tentang tujuan pembelajaran dan kecakapan

siswa dalam tujuan tersebut. Kolom kedua, “Prosedur bagi materi dasar pemampatan” menjelaskan secara spesifik aktivitas yang digunakan untuk mendokumentasikan kecakapan, misalnya mana saja pra-tes dan skor siswa pada tiap bagiannya. Melampirkan pra-tes dalam pemampatan bisa jadi metode dokumentasi yang bagus juga. Kolom ketiga, “percepatan atau aktivitas pengayaan” yaitu untuk menjelaskan aktivitas pengganti yang akan dikerjakan siswa pada waktu luang karena proses pemampatan. Aktivitas sebaiknya fokus pada minat, kemampuan dan pilihan siswa.

Tomlinson menjelaskan bahwa pemampatan adalah proses penyesuaian instruksi berdasarkan penguasaan tujuan pembelajaran (objektif) yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Pemampatan merupakan proses yang terdiri atas tiga langkah: 1) menilai tingkat pengetahuan siswa dan menentukan apa yang masih harus dikuasai siswa; 2) membuat perencanaan tentang apa saja yang perlu siswa ketahui, menghindarkan siswa dari pengulangan pelajaran yang telah mereka ketahui. 3) membuat perencanaan penyediaan waktu untuk pengayaan atau percepatan belajar.

“Compacting is a strategy used with students who may have mastered skills others haven't and can move ahead at a faster pace by completing independent projects approved by the student” (Willis and Larry, 2002).

Pemampatan adalah salah satu bentuk lain yang paling sederhana dalam berdiferensiasi dan cara yang efektif untuk menghindari pengulangan instruksi yang tidak diperlukan. Pemampatan juga merupakan “buys” (penggunaan) waktu bagi para siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan selingan sekaitan dengan pendidikan (Reis, Burns, dan Renzulli, 1992).

Berdasarkan definisi di atas, maka strategi pemampatan dalam penelitian ini merupakan sebuah strategi yang digunakan pada mahasiswa untuk mengkaji prosa fiksi dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa. Tidak semua materi diajarkan secara langsung kepada mahasiswa. Materi-materi yang belum dikuasai mahasiswa saja yang diberikan.

Langkah-langkah Strategi Pemampatan

Reis, Burns, dan Renzulli (1992) mendeskripsikan langkah-langkah strategi pemampatan sebagai berikut.

1. Identifikasi kemampuan

Pengajar mengidentifikasi kemampuan atau pengetahuan para siswa berdasarkan kurikulum yang sudah mereka pelajari terlebih dahulu.

Kemampuan mungkin berupa isi ataupun proses dasar.

2. Penunjuk kemampuan

Pengajar menilai penguasaan siswa terlebih dahulu dalam hal kemampuan belajar di dalam kelas. Penilaian dapat bersifat formal, seperti pre-test ataupun bersifat tidak formal. Penilaian yang bersifat formal memiliki nilai tetap 85 % atau terbaik. Sedangkan penilaian yang bersifat tidak formal biasanya mengambil bentuk berdasarkan penilaian penampilan dan dapat berupa observasi, contoh karya siswa, wawancara, ataupun hasil pertemuan.

Penilaian harus disesuaikan dengan objektivitas pembelajaran guru agar dapat dipercaya dan valid (berlaku).

Penilaian digunakan untuk tujuan lain, seperti menentukan kelugasan dan kerjasama di dalam kelompok siswa, juga digunakan untuk pemampatan, atau bahkan dengan cara demikian siswa dapat menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas ganda bagi guru di dalam kelas.

3. Penggantian kembali kemampuan

Para siswa yang sudah menunjukkan kemampuannya dapat mengerjakan tugas-tugas yang lain, seperti kegiatan-kegiatan bersah, menempatkan di tengah-tengah komunitas, dan melakukan proyek mandiri selama kemampuan pemampatan waktu itu berfikir sesaat di dalam kelas. Sebagian kegiatan-kegiatan tersebut menghemat pembelajaran yang tepat untuk mengarahkan pemampatan para siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sementara guru melibatkan diri dengan para siswa yang lain.

Siswa tertarik terhadap faktor utama dalam menentukan kegiatan penggantian. Selama para siswa memampatkan kemampuannya dalam menunjukkan penguasaan sebuah kurikulum, maka aktivitas penggantian kembali tidak membentuk wilayah subjektivitas yang sama seperti kemampuan yang dimampatkan (Reis, Burns, dan Renzulli, 1992).

Strategi pemampatan dalam penelitian ini merupakan proses yang terdiri atas tiga langkah: 1) menilai tingkat pengetahuan mahasiswa dan menentukan apa yang masih harus dikuasai mahasiswa; 2) membuat perencanaan tentang apa saja yang perlu mahasiswa ketahui, menghindarkan mahasiswa dari pengulangan pelajaran yang telah mereka ketahui; 3) membuat perencanaan penyediaan waktu untuk pengayaan atau percepatan belajar mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi.

Langkah dasar dalam pemampatan dirinci Reis, Burns, dan Renzulli (1992) sebagai berikut.

There are eight basic steps to curriculum compacting.

- 1. Determine the learning objectives for the material.*
- 2. Find an appropriate way to assess those objectives.*
- 3. Identify students who may have already mastered the objectives (or could master them more quickly).*
- 4. Assess those students to determine their mastery level.*
- 5. Streamline practice or instruction for students who demonstrate mastery of the objectives.*
- 6. Provide small group or individual instruction for students who have not yet mastered all of the objectives, but are capable of doing so more quickly than their classmates.*
- 7. Offer more challenging academic alternatives based on student interest.*
- 8. Maintain a record of the compacting process and instructional options provided (Reis, Burns, and Renzulli, 1992)*

Delapan langkah dasar dalam pemampatan (*compacting*) menurut Reis, Burns, dan Renzulli di atas adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran untuk materi yang diajarkan.
2. Mencari cara yang sesuai untuk menilai tujuan-tujuan tersebut.
3. Mengidentifikasi siswa yang telah menguasai tujuan-tujuan (atau dapat menguasainya lebih cepat).
4. Menilai para siswa untuk menentukan tingkat penguasaannya.
5. Memadatkan praktik atau instruksi bagi siswa yang menunjukkan penguasaan terhadap tujuan-tujuan.
6. Membentuk kelompok kecil atau instruksi individual bagi siswa yang belum menguasai semua tujuan pembelajaran, sehingga mampu mengerjakannya lebih cepat dari teman sekelas mereka.
7. Menawarkan pilihan akademik yang lebih menantang berdasarkan kepentingan pembelajar.
8. Mengumpulkan catatan proses pemampatan dan pilihan instruksi yang disediakan.

Ada beberapa jenis pengayaan, tergantung kebutuhan pembelajar. Ia dapat diberikan di dalam atau di luar kelas. Dengan cara ini guru mendefersiasikan pengajaran

dengan memberikan tugas-tugas atau kegiatan agar semua siswa mempelajari dan menggunakan konsep dan prinsip yang sama, tetapi siswa berbakat merentangkan (*extend*) pemahaman dan aplikasi konsep dan prinsip tersebut (Tomlinson, 1999).

Kajian Prosa Fiksi

Kata "kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti (1) "pelajaran"; (2) penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata "kajian" menjadi berarti "proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan (KBBI, 1999: 431).

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya, fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah, atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1987:66).

Nurgiyantoro (2000: 30-31) menyatakan bahwa hakikat pengkajian fiksi menyaran pada penelaahan, penyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengkajian prosa fiksi merupakan proses, cara, perbuatan mengkaji, menganalisis, menyelidiki, menelaah, dan memahami melalui analisis karya prosa fiksi (prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot).

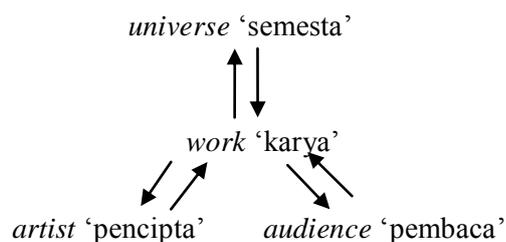
Dengan demikian, kegiatan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi meliputi kegiatan memahami teori, menganalisis, mengkaji, menentukan, atau mendapatkan nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dalam pengkajian prosa fiksi dan memenuhi kondisi syarat yang sesuai dengan pengkajian prosa fiksi. Hal ini harus dipahami serta dikenali dengan baik pada saat mengkaji prosa fiksi.

Oleh karena itu, keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi adalah sebagai berikut.

1. Memahami kajian prosa fiksi, yaitu memahami dan mengidentifikasi karya prosa fiksi yang akan dikaji atau ditelaah.
2. Memilih teori sebagai pisau analisis kajian prosa fiksi.
3. Menyelesaikan pengkajian, penelaahan, yaitu melakukan pengkajian, penelaahan struktur prosa fiksi secara benar dengan teori kajian yang tepat.
4. Menafsirkan solusi, yaitu memperkirakan dan memeriksa kebenaran pengkajian atau penelaahan, masuk akal nya hasil penelaahan, dan apakah penelaahan yang dilakukan sudah memadai.

Model Analisis Prosa Fiksi

Model analisis prosa fiksi ini didasarkan pada pendekatan karya sastra yang dikemukakan Abrams (Teeuw, 2003:42). Ia memberikan sebuah kerangka (*framework*) yang sederhana tetapi cukup efektif untuk menggambarkan empat istilah dasar dalam situasi karya sastra secara menyeluruh dan yang hubungannya berpusat pada karya sastra berikut.



Dalam model ini terkandung pendekatan yang utama terhadap karya sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri (pendekatan objektif)
Pandangan yang menganggap bahwa karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom dikuiti oleh aliran-aliran dalam dunia sastra semenjak tahun 20-an di Eropa Timur (Rusia). Sekaitan dengan pendekatan ini, Merlyn (Sardjono, 2005:66) berpendapat bahwa pendekatan yang tepat terhadap karya sastra ialah analisis struktural.
2. Pendekatan yang menitikberatkan pada diri penulis (pendekatan ekspresif)
Abrams (Teeuw, 2003:43) memperlihatkan bahwa pendekatan ekspresif ini dominan dilakukan pada zaman Romantik; penulis mendapat sorotan yang khas sebagai pencipta kreatif. Namun, mulai akhir abad XVIII sinar romantisme dan ekspresionisme mulai pudar. Menurut pandangan modern, penulis harus menghilang dari karyanya; penulis roman ada jaraknya dengan cerita, pembaca harus sadar bahwa dalam membaca roman, ia tidak langsung menghadapi penulis (Sardjono, 2005:74).
3. Pendekatan yang menitikberatkan pada alam semesta (pendekatan mimetik)
Teori mimetik menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, dan pembayangan realitas. Pendapat ini kebanyakan dianut oleh peneliti sastra aliran Marxis, peneliti sosiologi sastra, dan peneliti lain yang menganggap karya seni sebagai dokumen sosial (Sardjono, 2005:77).
4. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca (pendekatan pragmatik)
Tahun 60-an, muncul kaum Pasca-Strukturalisme/Dekonstruksi, salah seorang di antaranya, Stanley Fish, ahli estetika resepsi, menerangkan pengalaman apa yang didapat pembaca bila membaca sebuah karya sastra (Sardjono, 2005:70). Kaum Pasca-Strukturalisme mengungkapkan bahwa dekonstruksi berarti penelitian mengenai intertekstualitas, mencari bekas-bekas teks lain.

Dari empat pendekatan yang dikemukakan Abram di atas teori kajian sastra berkembang antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan objektif melahirkan teori struktural, semiotika, pascastrukturalisme/dekonstruksi, dan pascakolonial.
2. Pendekatan mimetik melahirkan teori sosiologi sastra dan feminisme sosialis/marxis
3. Pendekatan pragmatik melahirkan teori resepsi sastra dan feminisme ideologis
4. Pendekatan ekspresif melahirkan kritik sosiologi sastra dari segi sosiologi pengarang dan feminisme ginokritik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 5 sampel teori kajian sastra yang dianggap mewakili pendekatan kajian sastra yang dikemukakan Abram di atas dengan rasionalisasi berikut.

1. Teori kajian sastra yang peneliti gunakan ini adalah teori kajian yang sudah digunakan para kritikus sastra pada masa struktural dan pascastruktural. Semiotik dan sosiologi sastra mewakili kritik masa struktural/sebelum tahun 60-an. Resepsi sastra, pascakolonial, dan feminisme mewakili masa pasca-struktural setelah tahun 60-an. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sardjono (2005:70) bahwa tahun 60-an muncul kaum pascastrukturalis/dekonstruksi sebagai salah satu bagian penelitian karya sastra.
2. Teori semiotik dan pasca kolonial mewakili model analisis berdasarkan pendekatan objektif, sosiologi sastra mewakili model analisis berdasarkan pendekatan mimetik dan ekspresif, resepsi sastra mewakili model analisis berdasarkan pendekatan pragmatik, dan feminisme mewakili model analisis berdasarkan pendekatan ekspresif, pragmatik, dan sosiologi sastra.
3. Teori semiotik dan sosiologi sastra mewakili model analisis sastra “konvensional”, sebab model ini dipengaruhi aliran New Criticism pada tahun ’30-an hingga ’50’an atau masa struktural. Resepsi sastra, pasca-kolonial, dan feminisme mewakili model analisis sastra “modern”. Hal ini didasarkan pada keguncangan kaum *New Criticism* oleh kaum pascatrukturalis pada tahun 60-an.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design*. Penelitian ini menggunakan rancangan *The randomized pretest-posttest control group design* (RPPCGD), yaitu desain dengan kelompok kontrol secara random, diberi tes awal dan tes akhir. Pengaruh perlakuan diperhitungkan melalui perbedaan antara tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut.

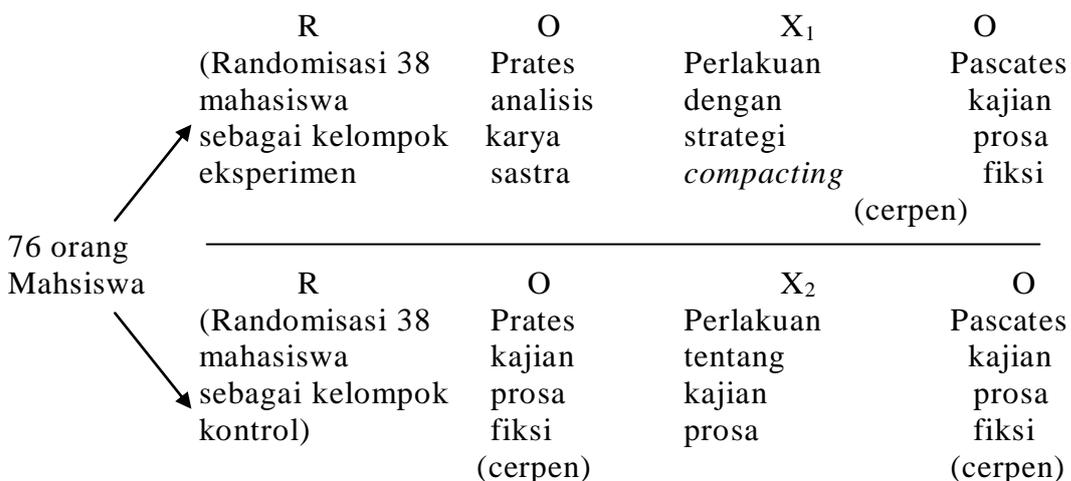
<i>Treatment Group</i>	R	O	X	O
<i>Control Group</i>	R	O	C	O

(Fraenkel dan Wallen, 2006:274)

- Keterangan:
- R = Subjek eksperimen secara acak (*random*)
 - O = Tes awal dan tes akhir
 - X = Perlakuan di kelas eksperimen berupa penerapan strategi pemampatan dalam pengkajian prosa fiksi
 - C = Pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol

Berkenaan dengan penelitian ini, maka desain eksperimentalnya adalah sebagai berikut.

Bagan 3.1
DESAIN *TRUE EXPERIMENTAL RPPCGD*



Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi Melalui Strategi Pemampatan

Pembelajaran kajian prosa fiksi melalui strategi pemampatan dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran untuk materi kajian prosa fiksi yang diajarkan.
- 2) Mengajarkan pembelajaran pertama kajian prosa fiksi dengan menggunakan metode kelompok kecil.
- 3) Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemampuan belajar mahasiswa yang telah memenuhi kriteria/ mencapai tujuan dan yang belum.
- 4) Mengidentifikasi mahasiswa yang telah memenuhi kriteria/ menguasai tujuan-tujuan (atau dapat menguasainya lebih cepat).
- 5) Mahasiswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran pengkajian prosa fiksi berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.
- 6) Menawarkan pilihan materi kajian prosa fiksi berdasarkan kepentingan mahasiswa.
- 7) Mengumpulkan catatan proses pemampatan dan pilihan instruksi yang disediakan.

- 8) Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Kemampuan Mengkaji Prosa Fiksi Melalui Strategi Pemampatan (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen terlihat dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 1

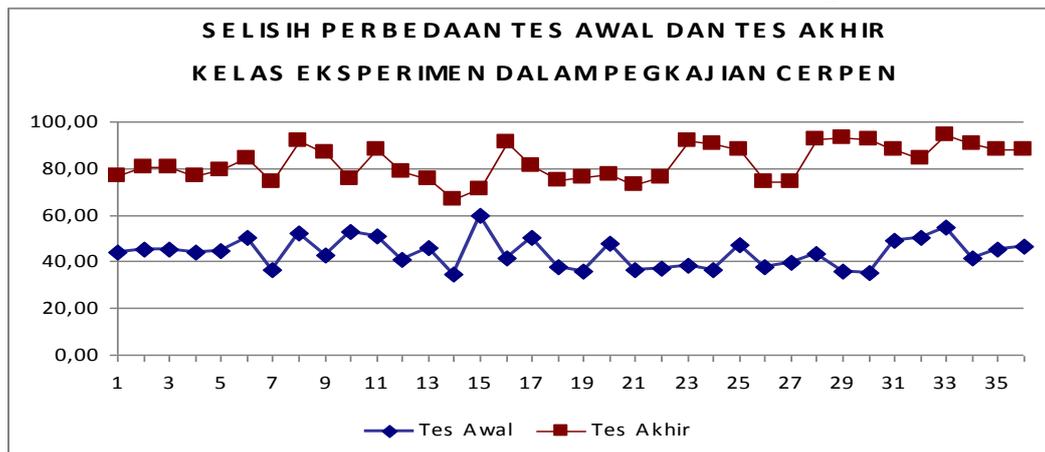
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Rerata Tes Awal	Rerata Tes Akhir	D	D2
43,83	82,41	38,58	1488,42

Selisih perbedaan tes awal dan tes akhir kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 38,58. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1

Selisih Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen



Tabel 2

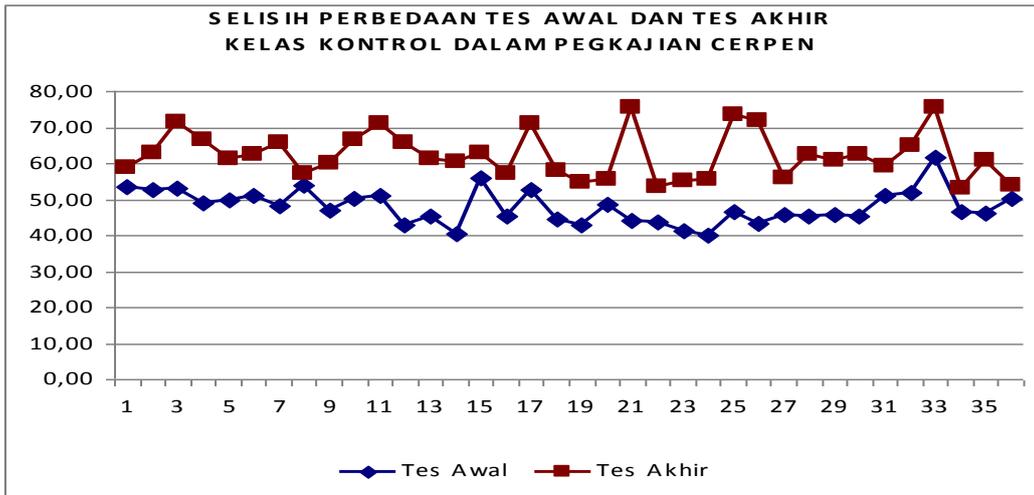
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

Rerata Tes Awal	Rerata Tes Akhir	D	D2
47,92	62,34	14,42	207,94

Selisih perbedaan tes awal dan tes akhir kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat dengan peningkatan 14,42. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2

Selisih Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

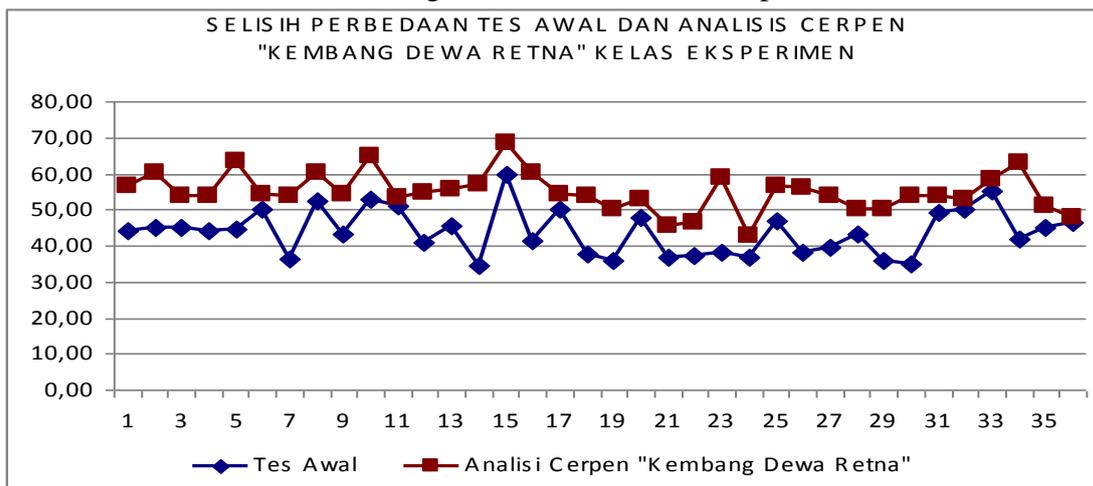


Tabel 3
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
"Kembang Dewa Retna" Kelas Eksperimen

Rerata Tes Awal	Analisis Cerpen "Kembang Dewa Retna" (Rerata)	D	D2
43,83	54,96	11,13	123,88

Selisih perbedaan tes awal dan analisis cerpen "Kembang Dewa Retna" kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 11,13. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
"Kembang Dewa Retna" Kelas Eksperimen



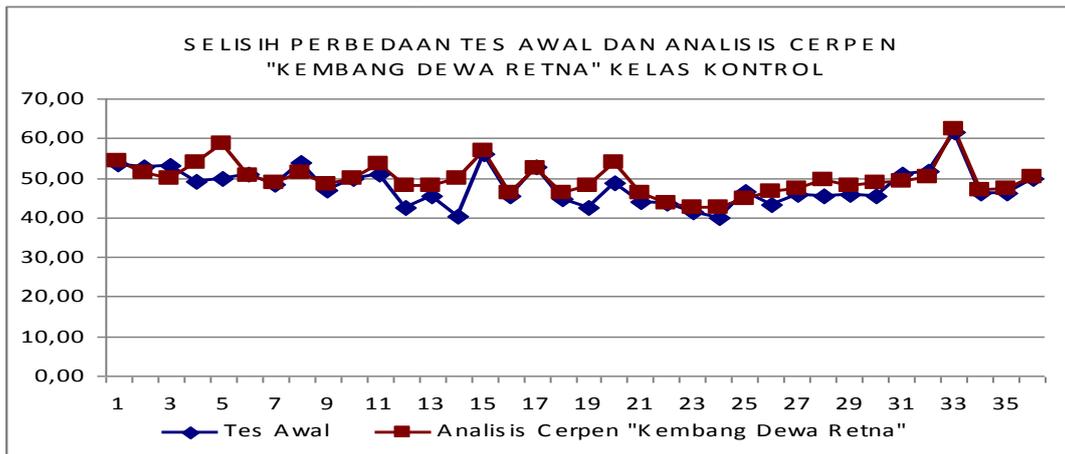
Tabel 4
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
"Kembang Dewa Retna" Kelas Kontrol

Rerata Tes Awal	Rerata Analisis Cerpen "Kembang Dewa Retna"	D	D2

47,92	49,60	1,68	2,82
-------	-------	------	------

Selisih perbedaan tes awal dan analisis cerpen “Kembang Dewa Retna” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat dengan peningkatan 1,68. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
“Kembang Dewa Retna” Kelas Kontrol

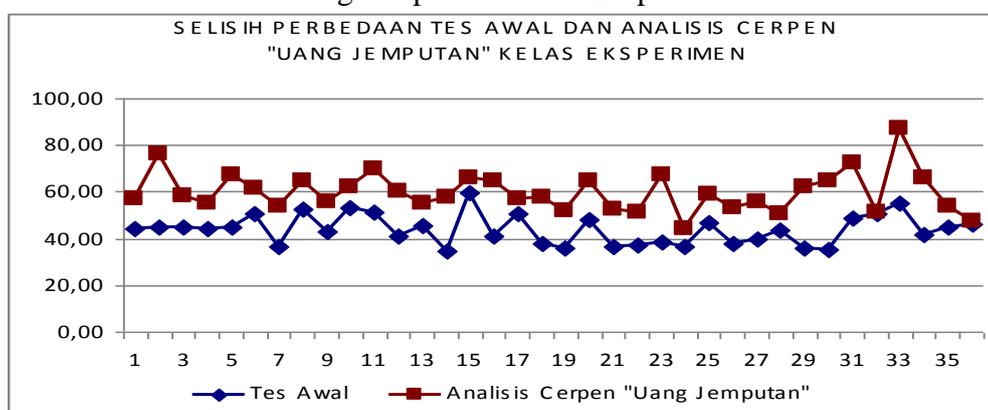


Tabel 5
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
“Uang Jemputan” Kelas Eksperimen

Rerata Tes Awal	Rerata Analisis Cerpen “Uang Jemputan”	D	D2
43,83	59,89	16,06	257,92

Selisih perbedaan tes awal dan analisis cerpen “Uang Jemputan” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 16,06. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 5
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
“Uang Jemputan” Kelas Eksperimen



Tabel 6

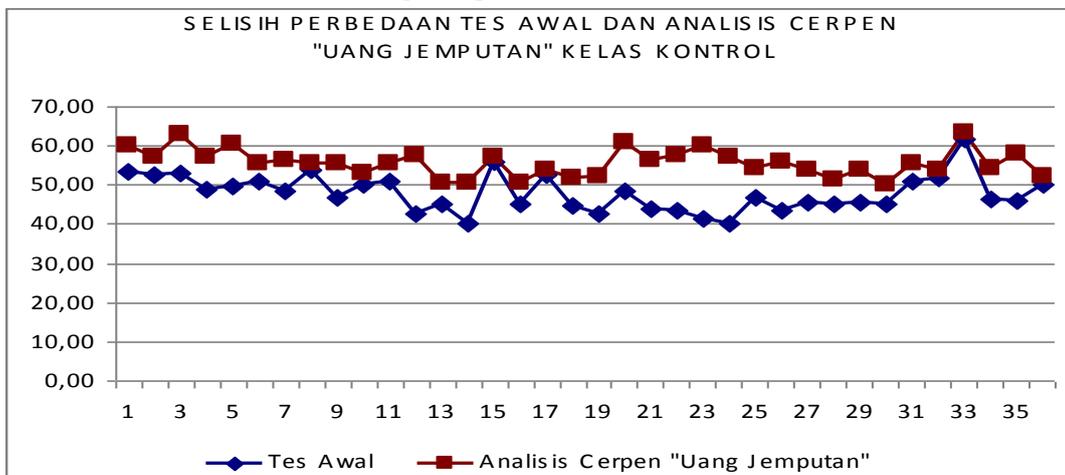
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
 “Uang Jemputan” Kelas Kontrol

Rerata Tes Awal	Rerata Analisis Cerpen “Uang Jemputan”	D	D2
47,92	55,58	7,66	58,68

Selisih perbedaan tes awal dan analisis cerpen “Uang Jemputan” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok Kontrol meningkat dengan peningkatan 7,66. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 6

Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
 “Uang Jemputan” Kelas Kontrol



Tabel 7

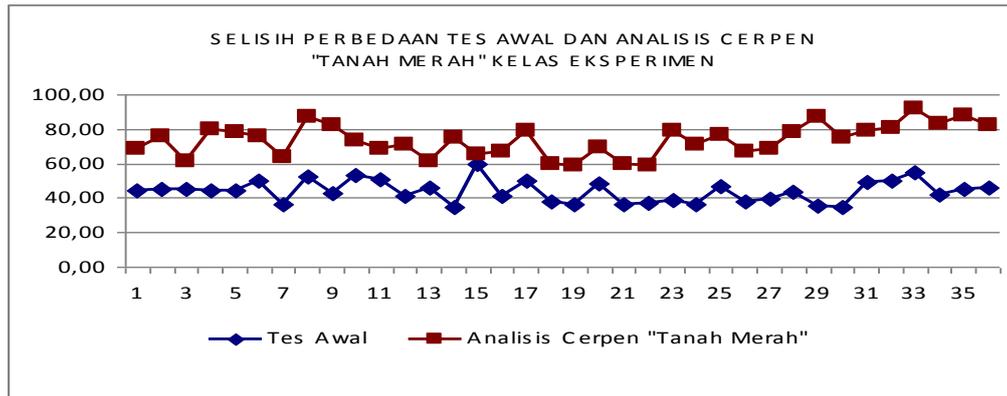
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
 “Tanah Merah ” Kelas Eksperimen

Rerata Tes Awal	Rerata Analisis Cerpen “Tanah Merah”	D	D2
43,83	73,44	29,61	876,75

Selisih perbedaan tes awal dan analisis cerpen “Tanah Merah” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 29,61. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 7

Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
 “Tanah Merah ” Kelas Eksperimen

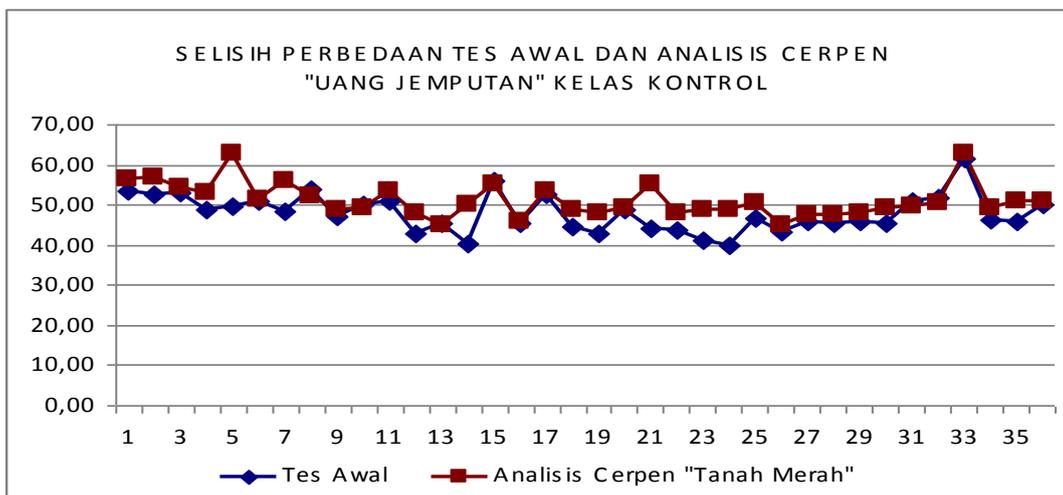


Tabel 8
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
Tanah Merah ” Kelas Kontrol”

Rerata Tes Awal	Rerata Analisis Cerpen “Tanah merah”	D	D2
47,92	51,16	3,24	10,50

Selisih perbedaan tes awal dan analisis cerpen “Tanah Merah” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat dengan peningkatan 3,24. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil analisis dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 8
Selisih Perbedaan Tes Awal dan Analisis Cerpen
“Tanah Merah” Kelas Kontrol



Simpulan

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis prosa fiksi jenis cerpen selama penerapan strategi pemampatan, serta pengolahan data, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut.

1. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis prosa fiksi jenis cerpen pada kelas eksperimen, selama penerapan strategi pemampatan mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada kelas kontrol melalui beberapa tahap pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis cerpen

setelah penerapan strategi pemampatan telah memadai sesuai kriteria penilaian yang ditetapkan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis kemampuan menganalisis cerpen mahasiswa pada setiap aspek kemampuan yang dinilai, yaitu:

- a. rata-rata gains ternormalisasi kelas eksperimen adalah 0,76. Artinya rata-rata peningkatan tes awal dan tes akhir tinggi. Rata-rata gains ternormalisasi kelas kontrol adalah 0,53 menunjukkan kategori ternormalisasi sedang. Artinya rata-rata peningkatan tes awal dan tes akhir kelas kontrol sedang;
 - b. selisih perbandingan tes awal dan tes akhir kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 38,58%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal;
 - c. selisih Perbandingan tes awal dan tes akhir kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat dengan peningkatan 14,42%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal;
 - d. selisih perbandingan tes awal dan analisis cerpen “Kembang Dewa Retna” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 11,13%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal;
 - e. selisih perbandingan tes awal dan analisis cerpen “Kembang Dewa Retna” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat dengan peningkatan 1,68%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal;
 - f. selisih perbandingan tes awal dan analisis cerpen “Uang Jemputan” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 16,06%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal;
 - g. selisih perbandingan tes awal dan analisis cerpen “Uang Jemputan” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok Kontrol meningkat dengan peningkatan 7,66%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal;
 - h. selisih perbandingan tes awal dan analisis cerpen “Tanah Merah” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok eksperimen meningkat dengan peningkatan 29,61%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari saat tes awal;
 - i. selisih perbandingan tes awal dan analisis cerpen “Tanah Merah” kemampuan menganalisis cerpen dalam kelompok kontrol meningkat dengan peningkatan 3,24%. Artinya Kemampuan menganalisis cerpen ada peningkatan dari tes awal.
2. Strategi pemampatan yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakaji prosa fiksi jenis cerpen. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui pengukuran tes dengan uji normalitas data, uji ketergantungan data, uji homogenitas data, dan uji kesamaan dua rata-rata berikut.
- a. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tes awal, analisis cerpen ”Uang Jemputan”, analisis cerpen “Tanah Merah”, dan tes akhir kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil Analisis cerpen “Kembang Dewa Retna” kelas eksperimen tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Uji normalitas tes awal, analisis cerpen “Kembang Dewa Retna”, analisis cerpen “Uang Jemputan”, dan tes akhir kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05. Untuk analisis cerpen “Tanah Merah” kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

- b. Proses perhitungan SPSS menunjukkan bahwa 36 data dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol semuanya diproses. Tidak ada data yang *missing* atau hilang, sehingga tingkat kevaliditasan data menunjukkan 100 %.
- c. Uji ketergantungan antara tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol (*Crosstab* untuk *Test of Independence*) menunjukkan bahwa Terlihat bahwa pada kolom *asympt.sig* adalah 0,164, atau probabilitas di atas 0,05 ($0,164 > 0,05$). Maka terima H_0 . Dengan demikian, hipotesis kerja bahwa strategi pemampatan efektif untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi diterima.
- d. Perhitungan uji beda dua rata-rata tes awal menunjukkan t hitung -0,230617. Banyaknya data kelas eksperimen adalah 36 dan banyaknya data untuk kelas kontrol adalah 36 sehingga $dk = 36 + 36 - 2 = 70$. Untuk $\alpha = 1\%$ maka peluang untuk t tabel adalah $1 - \frac{1}{2}\alpha = 1 - \frac{1}{2}(0,01) = 0,995$. Dengan demikian $t_{(1-1/2\alpha)(n_1 + n_2 - 2)} = t_{(0,995)(70)}$, dari tabel t didapat 2,681. Daerah penerimaan H_0 yaitu : $-2,681 < t < 2,681$. Karena t hitung berada pada daerah penerimaan maka H_0 diterima atau dengan kata lain rata-rata nilai tes awal kelas eksperimen tidak jauh berbeda secara signifikan dengan rata-rata kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- e. Perhitungan uji beda dua rata-rata tes akhir menunjukkan bahwa t hitung 12,03. Ini menunjukkan bahwa banyaknya data kelas eksperimen adalah 36 dan banyaknya data untuk kelas kontrol adalah 36 sehingga $dk = 36 + 36 - 2 = 70$. Untuk $\alpha = 1\%$ maka peluang untuk t tabel adalah $1 - \frac{1}{2}\alpha = 1 - \frac{1}{2}(0,01) = 0,995$. Dengan demikian $t_{(1-1/2\alpha)(n_1 + n_2 - 2)} \neq t_{(0,995)(70)}$, dari tabel t didapat 2,681. Daerah penerimaan H_0 yaitu : $-2,681 < t < 2,681$. Karena t hitung berada di luar daerah penerimaan, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen jauh berbeda secara signifikan dengan rata-rata kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir kelas eksperimen jauh berbeda dengan kelas kontrol.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2005. "*Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*". TESIS pada Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Allen, P. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Yogyakarta: Indonesiatara.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- As'ari, A.R. 2001. "Penggunaan Strategi Pemampatan dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal MIPA Universitas Malang* (Nomor 1 tahun 30). Hlm. 1-14.
- Aziz, Sohaimi A. 2003. *Teori dan Kritikan Sastra: Modernisme, Pascamodernisme, Pascakolonialisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Budianta, M. 2004. "Teori Postkolonial dan Aplikasinya pada Karya Sastra". Makalah *Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, 27-30 Mei*.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, D.S. 2004. "Teori dan Aplikasi Sosiologi Sastra". Makalah *Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, 27-30 Mei*.

- Djajanegara, S. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Gaspar, Besin. 2007. "Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Sesuai KBK: Antara Harapan dan Kenyataan" Makalah S3. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Imran T. Abdullah. 2001. "Resepsi Sastra: teori dan Penerapannya" dalam Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, U. 1986. *Resepsi Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kuswinarto. 2001. "Dan Sastrawan pun Tak Lagi Percaya kepada Guru Sastra". Dalam Asep S. Sambodja, dkk. (Eds.): *Cyber Graffiti Kumpulan Esai* (hlm. 223—230). Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa.
- Luxemburg, B. M., Westeinjn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Nasution, J.U., dkk. 1981. *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. Dkk. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. [Online]. Tersedia: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/>. [20 Januari 2008].
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reis, S. M., Burns, D. E., & Renzulli, J. S. (1992). "Curriculum compacting: A Systematic Procedure for Modifying the Curriculum for Above Average Ability students". [Online]. Tersedia: <http://www.gifted.uconn.edu/sem/semart08.html> . [10 Januari 2008].
- Rusyana, Y. 1977/1978. *Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sak Miak, F. 2008. "Metode Mengajar". [Online]. Tersedia: <http://faridsasak-created.blogspot.com/2008/05/metode-mengajar.html> . [20 Noverber 2008].
- Sarjono, A.R. 2000. "Beberapa Upaya menggairahkan Pembelajaran Sastra". Dalam Agus R. Sarjono: *Sastra dalam Empat Orba* (2000, hlm. 207—231). Yogyakarta: Bentang.
- Sayuti, S.A. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan: Catatan Pengantar". Dalam Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie (Eds.): *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan* (hlm. 57—65). Surakarta: University Muhammadiyah Press – HISKI Komisariat Surakarta.

- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts* (Terjemahan). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semiawan, C.R. 1992. *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Siegle, Del. 1996. "Curriculum Compacting: A Necessity for Academic Advancement". [Online]. Tersedia: http://www.ascd.org/ed_curriculum/com1996_Siegel.html [10 November 2007].
- Soeratno, S. C. 2001. *Pengkajian sastra dari Sisi Pembaca: Satu pembicaraan Metodologi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Suakade, M. 1993. *Pembinaan Kritik sastra Indonesia Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryono, 2000. Strategi "Re-Kreasi" dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA Th. III* (6) November: 57—76). [Online]. Tersedia: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/>. [20 Januari 2008].
- Sudjana. 2000. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugihastuti, S. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1997. *Citra manusia dalam Karya sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. 1985. *Tata Sastra* (Terjemahan). Jakarta: Djambatan.
- Tomlinson, C.A. 1999. "How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms". [Online]. Tersedia: <http://www.joinup.org/ascdexpress/sample/diffInstraction.asp?code=X5L999> [7 November 2007].
- Wahyudi, Ibnu. 2007. "Menyiasati Kurikulum Pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Kiat untuk Mafhum dan Berbenah" [Online]. Tersedia: <http://johnherf.wordpress.com/2007/02/07/bahasa-dan-sastra-indonesia-di-sekolah/>. [2 Januari 2007].
- Willis, S. dan Larry, M. 2000. "Differentiating Instruction". [Online]. Tersedia: http://www.ascd.org/ed_topics/cu2000win_willis.html [12 November 2007].
- Winfrid North. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zaimar. Okke.K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP.
- Zoest, A. van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Biodata

Halimah adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tulisan yang pernah dipublikasikan adalah 1) Optimalisasi Penyelenggaraan Perkuliahan Kepenulisan Buku Ajar dalam Upaya Mempersiapkan calon Penulis Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA (SP4, 2005); 2) Transformasi Cerita Rakyat Nusantara ke dalam Puisi Indonesia Modern dan Model Pembelajarannya yang Relevan (DIPA UPI, 2006); 3) Kajian Intertekstual Cerpen "Malin Kundang 2000", cerpen "Si Lugu dan Si Malin Kundang", dan "Malin Kundang Pulang Kampung" (Pembinaan UPI, 2008); 5) Perempuan dalam Dunia Priyayi (Kajian Novel *Canting* dan *Gadis Pantai* Berdasarkan Teori feminisme Sosialis) (Pembinaan UPI, 2008); "Strategi Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD" (Seminar bahasa Indonesia UPI, 2009).